

Dialektika Pendekatan Normatif dan Kontekstual dalam Penafsiran Rezeki: Studi Komparatif Tafsir An-Nur dan Al-Misbah terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 168 dan 172

*Siti Rokan Hasibuan¹, Jaka Ghianovan², Abil Ash³

^{1,2,3}Institut Daarul Qur'an, Jakarta, Indonesia

*Email: sitirokanhasibuan@gmail.com

Abstract: This article explores the dialectic between normative and contextual approaches in interpreting the Qur'anic concept of sustenance (*rizq*) through a comparative thematic analysis of two influential Indonesian tafsir works: *Tafsir An-Nur* by Hasbi Ash-Shiddieqy and *Tafsir Al-Misbah* by M. Quraish Shihab. The study focuses on the interpretations of Surah Al-Baqarah verses 168 and 172, which articulate the principles of lawful (*halāl*), wholesome (*ṭayyib*), and grateful consumption. Employing a qualitative library research method and thematic exegesis, this study examines the interpretive orientations, methodological frameworks, and the contemporary relevance of *rizq*. *Tafsir An-Nur* emphasizes legalistic dimensions within a fiqh-normative framework, prioritizing adherence to Islamic legal boundaries. In contrast, *Tafsir Al-Misbah* advances a contextual approach, foregrounding spirituality, ethical consumption, and social responsibility. The dialectical relationship between these approaches reveals the multidimensional nature of *rizq* and underscores their complementarity in addressing modern materialist challenges. This article contributes to the development of thematic Qur'anic interpretation in Indonesia and proposes a more holistic conceptualization of *rizq* as an ethical and spiritual guide in contemporary Muslim life.

Abstrak: Artikel ini membahas dialektika pendekatan normatif dan kontekstual dalam penafsiran konsep rezeki melalui studi komparatif terhadap dua karya tafsir otoritatif di Indonesia: *Tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Kajian ini difokuskan pada analisis tematik terhadap Surah Al-Baqarah ayat 168 dan 172, yang memuat prinsip konsumsi halal (*ḥalāl*), baik (*ṭayyib*), dan syukur. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini mengeksplorasi corak penafsiran, orientasi metodologis, serta konstruksi makna rezeki dalam kedua tafsir. *Tafsir An-Nur* menampilkan pendekatan fiqh-normatif yang menekankan kehalalan dan kepatuhan terhadap hukum syariat, sementara *Tafsir Al-Misbah* menghadirkan pendekatan kontekstual yang menyoroti etika konsumsi, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Dialektika antara dua pendekatan ini menunjukkan bahwa pemaknaan rezeki dalam Al-Qur'an bersifat multidimensional dan saling melengkapi. Artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir tematik di Indonesia serta menawarkan kerangka konseptual rezeki yang lebih holistik dan aplikatif dalam menghadapi tantangan materialisme modern.

Keywords: *Rezeki, Tafsir Tematik, An-Nur, Al-Misbah, Al-Baqarah*

Pendahuluan

Konsep rezeki (*rizq*) dalam ajaran Islam menempati posisi sentral, tidak hanya terkait aspek teologis-spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi sosial-ekonomi umat.¹ Namun, dalam pusran kehidupan modern yang kerap diwarnai oleh budaya konsumerisme dan orientasi materialistik, makna rezeki seringkali mengalami reduksi. Ia cenderung dipahami sebatas akumulasi harta, pencapaian finansial, atau kepemilikan aset duniawi.² Implikasinya, cara memperoleh dan mengelola rezeki terkadang mengabaikan pertimbangan etis dan norma agama, selama tujuan pragmatis tercapai. Fenomena ini menandakan adanya pergeseran pemahaman dari makna rezeki yang komprehensif dalam Al-Qur'an, yang mencakup karunia non-materi seperti kesehatan, ilmu, keluarga, hingga kesempatan beribadah dan berbuat baik.³

Al-Qur'an sebagai sumber primer ajaran Islam menyajikan konsep rezeki secara utuh, tidak hanya sebagai karunia Ilahi tetapi juga sebagai amanah yang menuntut pengelolaan etis. Prinsip memperolehnya secara halal (*halāl*), memanfaatkannya secara baik (*ṭayyib*), serta menyikapinya dengan rasa syukur dan tanggung jawab sosial merupakan pilar fundamental.⁴ Nilai-nilai ini termaktub dalam berbagai ayat, di antaranya adalah Surah Al-Baqarah ayat 168 dan 172. Ayat 168 menyeru seluruh manusia untuk mengonsumsi rezeki di bumi yang halal lagi baik, sembari melarang mengikuti langkah-langkah setan.⁵ Sementara ayat 172, yang ditujukan khusus kepada orang beriman, menekankan imperatif syukur sebagai manifestasi keimanan dalam menyikapi rezeki yang dianugerahkan Allah.⁶ Kedua ayat ini menjadi landasan penting bagi etika konsumsi dan ekonomi dalam Islam, sekaligus menawarkan kritik terhadap gaya hidup hedonistik yang mengabaikan nilai-nilai spiritual.⁷

Memahami bagaimana ayat-ayat kunci tentang rezeki ini ditafsirkan oleh para mufasir menjadi krusial, terutama dalam konteks Indonesia yang memiliki kekayaan tradisi penafsiran Al-Qur'an.⁸ Dua karya tafsir monumental yang representatif dalam hal ini adalah *Tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. *An-Nur* dikenal merepresentasikan corak fiqh-normatif yang kuat, dengan penekanan pada aspek hukum dan otoritas teks klasik.⁹ Sementara *Al-Misbah* lebih menonjolkan pendekatan kontekstual yang berusaha menjembatani pesan Al-Qur'an dengan problematika sosial-kemanusiaan kontemporer.¹⁰ Perbedaan orientasi metodologis kedua tafsir ini menawarkan lanskap pemahaman yang kaya mengenai konsep rezeki.

Meskipun kajian mengenai konsep rezeki dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan,

¹ Waqqosh, "Konsep Al-Rizq Perspektif Al-Qur'an."

² Rachel and Rangkuty, "KONSUMERISME DAN GAYA HIDUP PEREMPUAN DI RUANG SOSIAL: ANALISIS BUDAYA PEMBEDAAN DIRI DI LINGKUNGAN FISIP UNIMAL"; Octaviana, "Konsep Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Herbert Marcuse."

³ Baihaki, "Makna Rezeki Dalam Al-Qur'an: Tafsir Dan Implikasi Konseptual"; Fatimah, "Rezeki Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Kasyaf Dengan Tafsir Ibn Katsir)."

⁴ Nafis, "THE CONCEPT OF HALAL AND THAYYIB AND ITS IMPLEMENTATION IN INDONESIA."

⁵ Ilmia and Ridwan, "TAFSIR QS. AL-BAQARAH AYAT 168 DAN KORELASINYA DENGAN UNDANG-UNDANG NOMOR 33 TAHUN 2014 TENTANG JAMINAN PRODUK HALAL."

⁶ Khulailiyah, "KONSEP SYUKUR DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM."

⁷ Syafiq et al., "Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)."

⁸ Baihaki, "Makna Rezeki Dalam Al-Qur'an: Tafsir Dan Implikasi Konseptual."

⁹ Idris, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi Atas Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy."

¹⁰ Pristi, "Konsep Rezeki Menurut M. Quraish Shihab (Studi Penafsiran Dan Genealogi Tafsir Al-Misbah)."

fokus perbandingan penafsiran antara *Tafsir An-Nur* dan *Tafsir Al-Misbah* secara spesifik terhadap Surah Al-Baqarah ayat 168 dan 172 dengan pendekatan tematik yang menekankan relevansi kontemporer masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis dan membandingkan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dan M. Quraish Shihab terhadap Surah Al-Baqarah ayat 168 dan 172 terkait konsep rezeki; (2) Mengidentifikasi corak dan orientasi metodologis yang melandasi penafsiran kedua mufasir; serta (3) Menelaah implikasi pemaknaan rezeki dari kedua tafsir tersebut bagi kehidupan umat Islam kontemporer. Melalui telaah tematik ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada khazanah studi tafsir Al-Qur'an di Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika antara pendekatan normatif dan kontekstual dalam menafsirkan ayat-ayat yang relevan dengan tantangan zaman.

Penelitian ini memosisikan diri dalam konstelasi studi tafsir Al-Qur'an, khususnya yang berfokus pada konsep rezeki dan perbandingan antar kitab tafsir. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema rezeki dari berbagai perspektif. Mahmud dan Hamzah misalnya, melakukan kajian leksikografis untuk menelusuri frekuensi dan keragaman makna kata *rizq* dalam Al-Qur'an, menyimpulkan keluasan maknanya melampaui sekadar materi.¹¹ Kajian lain oleh Febriyanti et al. membandingkan penafsiran *Al-Qurtubi* dan *Al-Azhar* (karya Hamka) terhadap Surah Saba' ayat 39, yang juga berkaitan dengan rezeki, menyoroti perbedaan penekanan antara kedua mufasir.¹² Sementara Tamar secara khusus mengulas pendekatan tematik Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat rezeki secara keseluruhan dalam *Tafsir Al-Azhar*.¹³ Studi-studi ini memberikan landasan penting mengenai pemaknaan rezeki dan variasi pendekatan tafsir.

Dalam konteks perbandingan tafsir Indonesia, karya Hasbi Ash-Shiddieqy (*An-Nur*) dan M. Quraish Shihab (*Al-Misbah*) seringkali menjadi objek kajian karena merepresentasikan dua kutub metodologis yang berbeda namun berpengaruh. Idris mengidentifikasi *An-Nur* sebagai tafsir bercorak fiqih-normatif yang kental, dipengaruhi oleh tradisi klasik dan pemikir reformis seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, dengan penekanan pada aspek hukum syariat.¹⁴ Sebaliknya, beberapa studi juga telah mengkaji *Al-Misbah* sebagai tafsir yang mengedepankan pendekatan kontekstual (*tafsir bil ma'qul* atau *bi al-ra'yi* yang diperluas), responsif terhadap isu-isu sosial modern seperti etika, spiritualitas kerja, dan dialog antarbudaya.¹⁵ Pendekatan Quraish Shihab seringkali dilihat sebagai upaya "membangkitkan Al-Qur'an" agar relevan dengan konteks kekinian.¹⁶

Studi mengenai etika konsumsi dalam Islam juga relevan dengan penelitian ini. Berberapa studi mengkritik gaya hidup konsumtif dan materialistik yang berkembang di masyarakat Muslim modern, seraya menekankan kembali pentingnya prinsip *halal, thayyib*,

¹¹ Mahmud and Hamzah, "Membuka Pintu Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an."

¹² Febriyanti, Sari, and P, "Rezeki Dalam Al-Qur'an (Analisis Perbandingan Tafsir Al-Qurtubi Dan Tafsir Al-Azhar)," 2023.

¹³ Tamar, "Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki)."

¹⁴ Idris, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi Atas Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy."

¹⁵ Subagja and Khoiruddin, "TELAHAH METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QUR'AN OLEH QURAISH SHIHAB MELALUI PRISMA TAFSIR AL-MISBAH: ANALISIS TERHADAP AYAT 63 SURAH AL-FURQAN"; Pristi, "Konsep Rezeki Menurut M. Quraish Shihab (Studi Penafsiran Dan Genealogi Tafsir Al-Misbah)."

¹⁶ Shihab, *Membangkitkan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*.

tidak berlebihan (*isrāf*), dan syukur sebagai panduan Al-Qur'an dalam berkonsumsi.¹⁷ Demikian pula, studi lain yang juga menyoroiti fenomena penyempitan makna rezeki dalam diskursus populer yang perlu diluruskan kembali sesuai dengan pandangan Al-Qur'an yang holistik.¹⁸

Meskipun literatur di atas telah membahas konsep rezeki, metodologi tafsir *An-Nur* dan *Al-Misbah*, serta etika konsumsi secara terpisah, belum ada studi yang secara spesifik melakukan analisis tematik komparatif terhadap penafsiran Surah Al-Baqarah ayat 168 dan 172 dalam kedua tafsir tersebut, dengan fokus pada dialektika pendekatan normatif dan kontekstual serta relevansinya bagi tantangan kontemporer. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menelaah secara mendalam bagaimana Hasbi Ash-Shiddieqy dan M. Quraish Shihab memaknai ayat-ayat kunci tentang rezeki dan implikasi perbedaan penafsiran mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada kajian literatur untuk menganalisis konsep rezeki dalam penafsiran dua karya tafsir otoritatif, yakni *Tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Kedua tafsir ini dipilih karena mewakili dua pendekatan yang berbeda dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an di Indonesia: pendekatan fiqih-normatif dan pendekatan kontekstual-sosial. Fokus kajian diarahkan pada dua ayat dalam Surah Al-Baqarah, yaitu ayat 168 dan 172, yang secara eksplisit memuat prinsip-prinsip konsumsi halal dan baik serta nilai syukur sebagai bagian dari pengelolaan rezeki.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik (*mawḍū'ī*), yakni pendekatan yang mengkaji satu tema tertentu dalam Al-Qur'an dengan menelusuri makna ayat-ayat terkait secara integratif dan holistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami makna literal dari ayat, tetapi juga mengeksplorasi kedalaman pesan normatif, spiritual, dan etis yang terkandung dalam penafsiran para mufasir. Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi dua kitab tafsir sebagai sumber primer, yakni *Tafsir An-Nur* dan *Tafsir Al-Misbah*, kemudian menelaah penafsiran keduanya terhadap dua ayat yang telah ditentukan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari langsung pembacaan dan analisis isi kedua kitab tafsir tersebut, sedangkan data sekunder berasal dari artikel jurnal ilmiah, karya ilmiah terdahulu, skripsi, buku, dan sumber lain yang relevan dengan tema penelitian. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan struktur, pendekatan, dan corak penafsiran dari kedua mufasir, khususnya dalam memahami makna halal, thayyib, syukur, serta larangan mengikuti langkah setan sebagaimana terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 168 dan 172.

Proses analisis dilakukan secara interpretatif dan kritis, dengan memperhatikan orientasi

¹⁷ Rosana, "Modernisasi Dalam Perubahan Sosial"; Syafiq et al., "Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)"; Nafis, "THE CONCEPT OF HALAL AND THAYYIB AND ITS IMPLEMENTATION IN INDONESIA."

¹⁸ Baihaki, "Makna Rezeki Dalam Al-Qur'an: Tafsir Dan Implikasi Konseptual"; Waqqosh, "Konsep Al-Rizq Perspektif Al-Qur'an"; Rifaldi, *Macam-Macam Rezeki Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al Tahrir Ibn Asyur Dalam Kitab At Tahrir Wa At Tanwir*.

metodologis masing-masing mufasir, keluasan konteks yang digunakan, serta dampak penafsiran tersebut terhadap pemahaman rezeki dalam kehidupan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-komparatif, tetapi juga reflektif, karena menilai sejauh mana pendekatan normatif dan kontekstual dalam tafsir dapat saling melengkapi dalam merumuskan pemahaman keislaman yang relevan dan aplikatif di tengah tantangan zaman.

Hasil dan Pembahasan

Dua karya tafsir yang menjadi fokus kajian ini, yakni *Tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, merepresentasikan dua pendekatan yang kontras namun saling melengkapi dalam penafsiran Al-Qur'an. Hasbi dikenal sebagai ulama yang memadukan semangat pembaruan dengan kedalaman tradisi fiqih klasik. Melalui *Tafsir An-Nur*, ia menghadirkan tafsir dengan corak fiqih-normatif, yang menggabungkan metode *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'yi*, dengan penekanan pada kejelasan hukum dan struktur syariat. Karyanya banyak merujuk pada pendapat ulama salaf, serta dipengaruhi oleh pemikir-pemikir reformis seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Mustafa al-Maraghi.¹⁹

Sebaliknya, Quraish Shihab melalui *Tafsir Al-Misbah* menawarkan pendekatan tafsir yang lebih reflektif dan kontekstual. Latar belakang akademiknya di Universitas Al-Azhar dan keterlibatannya dalam wacana sosial keislaman menjadikan tafsirnya sangat responsif terhadap tantangan zaman. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Quraish tidak hanya mengeksplorasi aspek bahasa dan sejarah, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan etika, kesadaran iman, dan realitas sosial umat Islam kontemporer.²⁰ Perbedaan corak metodologis inilah yang menjadi pijakan utama dalam menelaah bagaimana masing-masing mufasir memahami konsep rezeki dalam Surah Al-Baqarah ayat 168 dan 172.

1. Penafsiran Rezeki dalam Surah Al-Baqarah Ayat 168 dan 172 oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dan Quraish Shihab

Surah Al-Baqarah ayat 168 dan 172 merupakan dua ayat yang saling berkaitan dalam menguraikan konsep rezeki dalam Islam. Ayat 168 berisi seruan universal kepada seluruh manusia agar mengonsumsi apa yang ada di bumi secara halal dan baik, serta larangan mengikuti langkah-langkah setan. Ayat ini menekankan bahwa rezeki bukan hanya perkara materi, tetapi juga terkait dengan etika dan kemurnian jiwa.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Wahai manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal lagi baik, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia adalah musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah: 168)

Sementara itu, ayat 172 secara khusus ditujukan kepada orang-orang beriman. Ayat ini menggarisbawahi bahwa konsumsi rezeki harus disertai dengan kesadaran spiritual berupa syukur, sebagai bentuk penghambaan sejati kepada Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

¹⁹ Idris, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi Atas Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy."

²⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesa, Kesan Dan Kesorassian Al-Qur,An*; Pristi, "Konsep Rezeki Menurut M. Quraish Shihab (Studi Penafsiran Dan Genealogi Tafsir Al-Misbah)."

"Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik yang telah Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar menyembah-Nya." (QS. Al-Baqarah: 172)

Dalam *Tafsir An-Nur*, Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat 168 dengan menitikberatkan pada aspek hukum halal dan haram dalam konsumsi. Ia menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk memanfaatkan rezeki yang tersedia di bumi selama tidak bertentangan dengan ketentuan syariat. Hasbi membagi keharaman menjadi dua, yakni haram karena zat—seperti bangkai dan darah—dan haram karena cara memperolehnya, seperti hasil riba atau penipuan.²¹ Penekanan pada kehalalan mencerminkan pendekatan fiqh-normatif yang melihat rezeki sebagai amanah yang hanya sah diperoleh dan dikonsumsi jika sesuai dengan batasan hukum syar'i. Larangan mengikuti langkah setan ditafsirkan sebagai peringatan terhadap upaya menjustifikasi praktik ekonomi yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Sebaliknya, Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* memberikan penafsiran yang lebih luas dan reflektif. Ia menekankan bahwa seruan pada ayat ini ditujukan kepada semua manusia, sebagai bentuk kasih sayang Allah yang bersifat universal. Quraish memperluas makna *halalan tayyiban* tidak hanya dari sisi kehalalan hukum, tetapi juga dari kelayakan etis dan kemaslahatan sosial. Ia menyatakan bahwa tidak semua yang halal secara hukum otomatis baik untuk dikonsumsi, karena ada aspek kesehatan, dampak sosial, dan keberlanjutan yang juga harus dipertimbangkan.²² Larangan mengikuti setan, menurutnya, adalah larangan terhadap gaya hidup konsumtif yang mengabaikan nilai spiritual dan tanggung jawab sosial.

Penafsiran terhadap ayat 172 oleh Hasbi Ash-Shiddieqy juga dilakukan dalam kerangka kepatuhan terhadap syariat. Ia menolak anggapan sebagian kaum ahli kitab yang mengharamkan kenikmatan dunia sebagai bentuk ketakwaan. Menurut Hasbi, Islam mendorong umatnya untuk menikmati nikmat dunia yang halal dan baik, selama disertai dengan rasa syukur kepada Allah. Syukur diposisikan sebagai bagian dari ibadah, dan pengingkarannya merupakan bentuk kedurhakaan terhadap nikmat Tuhan.²³

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan mengaitkannya pada kesadaran iman yang aktif. Ia menjelaskan bahwa bersyukur bukan sekadar ekspresi lisan, melainkan tindakan konkret dalam mengelola rezeki dengan penuh amanah. Menurut Quraish, banyak orang yang menikmati nikmat Tuhan, tetapi tidak menyadari bahwa rezeki tersebut membawa konsekuensi moral: harus digunakan secara benar, tidak disia-siakan, dan jika mungkin dibagikan kepada orang lain. Dalam tafsirnya, syukur menjadi jalan menuju ketundukan sejati kepada Allah, sekaligus indikator keberagamaan yang utuh.²⁴

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua mufasir memaknai ayat-ayat rezeki dengan landasan yang sama, yakni pentingnya mengonsumsi yang halal dan bersyukur. Namun, orientasi penafsiran mereka berbeda. Hasbi menekankan aspek kepatuhan hukum dan norma syariat, sedangkan Quraish menekankan dimensi etis, sosial, dan spiritual yang lebih

²¹ Maulidaturahmah, "Penafsiran Ayat-Ayat Makanan Dan Minuman Haram Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy Dan HAMKA."

²² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

²³ Fatimah, "Rezeki Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Kasyaf Dengan Tafsir Ibn Katsir)"; Mahmud and Hamzah, "Membuka Pintu Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an."

²⁴ Aulia, Laily, and Putri, "Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Ayat-Ayat Rezeki Sebagai Potret Ritual Keagamaan"; Maya, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik."

luas. Perbedaan ini bukan merupakan kontradiksi, melainkan cerminan dari dinamika pendekatan tafsir: satu menjaga kemurnian hukum Islam, yang lain menjembatani pesan wahyu dengan realitas umat Islam modern.

2. Orientasi Metodologis dan Corak Penafsiran dalam *An-Nur* dan *Al-Misbah*

Perbedaan dalam penafsiran rezeki sebagaimana tercermin pada Surah Al-Baqarah ayat 168 dan 172 tidak dapat dilepaskan dari orientasi metodologis dan corak penafsiran yang digunakan oleh masing-masing mufasir. *Tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy menunjukkan kecenderungan kuat pada pendekatan fiqih-normatif. Hasbi menyusun tafsirnya dalam format yang sistematis, berhati-hati, dan sangat mengedepankan kepatuhan terhadap struktur hukum Islam. Ia menggabungkan metode *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'yi*, namun tetap menjadikan pandangan ulama klasik sebagai fondasi utama dalam memahami teks Al-Qur'an (Idris, 2020). Rujukannya terhadap tafsir-tafsir seperti Al-Maraghi, Al-Manar, dan Al-Kabir menegaskan akar tradisional tafsir ini.

Pendekatan tersebut sangat terlihat dalam penafsiran rezeki, di mana konsep *halalan tayyiban* dimaknai sebagai kategori hukum yang membatasi tindakan konsumsi. Hasbi menekankan bahwa seluruh aktivitas ekonomi harus tunduk pada ketentuan halal-haram, serta memperingatkan tentang penyimpangan yang terjadi apabila batas-batas ini dilanggar. Penafsiran ini menggambarkan model pembacaan tekstual, dengan orientasi normatif yang menghindari perluasan makna ke wilayah sosial atau etis di luar hukum positif Islam.

Sebaliknya, *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab mencerminkan pendekatan kontekstual yang progresif. Quraish memadukan metode *tahlili* dengan pendekatan reflektif-linguistik yang mempertimbangkan aspek historis, sosial, dan psikologis. Ia menempatkan Al-Qur'an sebagai teks hidup yang selalu relevan untuk menjawab persoalan umat manusia dari masa ke masa.²⁵ Dalam menafsirkan ayat-ayat rezeki, Quraish tidak berhenti pada pembahasan hukum, tetapi membawa makna ayat ke ranah etika konsumsi, keadilan sosial, dan tanggung jawab spiritual. Misalnya, larangan mengikuti langkah setan dalam ayat 168 dipahami oleh Quraish sebagai kritik terhadap gaya hidup konsumtif dan keserakahan yang merusak diri dan masyarakat. Begitu pula dengan perintah bersyukur pada ayat 172, yang oleh Quraish ditafsirkan sebagai kesadaran aktif untuk mengelola rezeki secara amanah, bukan sekadar ucapan syukur secara verbal. Tafsirnya memberi penekanan pada aspek moral dan sosiologis dari rezeki sebagai amanah publik, bukan hanya persoalan individual.

Perbandingan ini memperlihatkan bahwa Hasbi Ash-Shiddieqy dan Quraish Shihab berada pada dua kutub pendekatan tafsir yang berbeda. Hasbi mengutamakan stabilitas teks dan otoritas hukum, sedangkan Quraish menghidupkan kembali pesan moral Al-Qur'an melalui pembacaan yang komunikatif dan kontekstual. Perbedaan ini merepresentasikan dialektika antara konservatisme tekstual dan pembaruan pemaknaan, yang keduanya sah dalam tradisi tafsir Islam. Untuk memperjelas perbedaan tersebut, tabel berikut merangkum aspek-aspek utama dari penafsiran mereka terhadap Surah Al-Baqarah ayat 168 dan 172:

Tabel 1. Perbandingan Pendekatan dan Konstruksi Makna Rezeki dalam Tafsir An-Nur dan

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

Tafsir Al-Misbah

Aspek	<i>Tafsir An-Nur</i> (Hasbi Ash-Shiddieqy)	<i>Tafsir Al-Misbah</i> (Quraish Shihab)
Fokus Ayat 168	Legalitas makanan, larangan konsumsi haram, menjaga syariat	Etika konsumsi, kesadaran sosial, kritik terhadap gaya hidup konsumtif
Fokus Ayat 172	Syukur sebagai bentuk kepatuhan hukum	Syukur sebagai kesadaran iman dan tanggung jawab sosial
Pendekatan Tafsir	Fiqh-normatif, berorientasi hukum	Kontekstual-reflektif, responsif terhadap persoalan kontemporer
Metode Tafsir	Gabungan <i>bi al-ma' tsūr</i> dan <i>bi al-ra'yi</i> , dominan klasik	<i>Tahlili</i> dengan pendekatan sosial-linguistik dan narasi modern
Konstruksi Makna Rezeki	Halal-haram sebagai kriteria utama	Amanah, keberkahan, dan keseimbangan spiritual dan sosial
Keterlibatan Konteks Sosial	Minim, berbasis syariat formal	Tinggi, menyentuh isu keadilan, gaya hidup, dan konsumsi publik

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Misbah

Tabel di atas memperlihatkan bahwa *Tafsir An-Nur* dan *Tafsir Al-Misbah* tidak hanya berbeda dalam cara membaca teks, tetapi juga dalam kerangka epistemologis yang mereka bangun. Hasbi menjaga kemurnian pesan normatif dengan pendekatan hukum yang kokoh, sementara Quraish mengembangkan tafsir yang lebih dialogis, menawarkan respons terhadap persoalan-persoalan sosial kontemporer umat. Keduanya memberikan kontribusi yang khas dan saling melengkapi dalam memperkaya dinamika penafsiran terhadap tema rezeki dalam Al-Qur'an.

3. Konstruksi Makna Rezeki dan Implikasinya terhadap Kehidupan Kontemporer

Hasil penafsiran dan perbandingan metodologis antara *Tafsir An-Nur* dan *Tafsir Al-Misbah* menunjukkan bahwa konsep rezeki dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara tunggal dan sempit. Rezeki bukan semata-mata perkara kepemilikan materi, tetapi mencakup dimensi hukum, spiritual, etika konsumsi, dan tanggung jawab sosial. Pemahaman seperti ini penting dalam konteks masyarakat modern yang cenderung mereduksi rezeki sebagai harta benda, pendapatan, atau status ekonomi, sebagaimana dikritik dalam beberapa studi tentang penyempitan makna rezeki dalam wacana keagamaan populer. Dalam *Tafsir An-Nur*, rezeki dikonstruksi dalam kerangka legal-formal yang menjadikan kehalalan dan kepatuhan terhadap syariat sebagai indikator utama keberkahan. Hasbi menekankan bahwa rezeki yang tidak sah secara hukum adalah bentuk pelanggaran terhadap aturan Tuhan, dan karena itu tidak layak dikonsumsi. Pendekatan ini penting untuk membangun kesadaran hukum Islam dalam konteks globalisasi ekonomi yang sering mengaburkan batas halal-haram.²⁶ Namun, pendekatan normatif semacam ini masih terbatas dalam menjawab persoalan baru seperti eksploitasi lingkungan, kesenjangan ekonomi, dan krisis etika konsumsi yang menjadi tantangan umat Islam hari ini.

²⁶ Mahmud and Hamzah, "Membuka Pintu Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an."

Sebaliknya, Quraish Shihab melalui *Tafsir Al-Misbah* menawarkan perluasan makna rezeki yang menyentuh aspek spiritual dan sosial. Ia menafsirkan rezeki sebagai amanah yang menuntut pengelolaan yang bijak, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebermanfaatan. Dalam tafsirnya, Quraish memadukan pesan wahyu dengan kesadaran ekologis dan keadilan sosial, serta menghubungkannya dengan prinsip keberlanjutan dan empati sosial.²⁷ Pendekatan ini sejalan dengan kritik Syafiq dkk., terhadap gaya hidup konsumtif umat Islam yang kehilangan dimensi spiritualitas dan tanggung jawab kolektif.²⁸ Integrasi dari dua pendekatan ini mencerminkan perlunya pembacaan tafsir yang holistik. Pendekatan normatif memberikan kerangka hukum yang menjaga integritas syariat, sedangkan pendekatan kontekstual menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai solusi atas problematika modern. Dalam praktiknya, pemahaman rezeki harus mampu menjembatani antara kepatuhan hukum dan komitmen moral, antara legalitas dan kebermanfaatan. Sebagaimana ditegaskan oleh Febriyanti dkk., pemaknaan rezeki harus dikaitkan dengan kepedulian sosial dan etika distribusi yang adil.²⁹

Implikasi praktis dari pemaknaan semacam ini mencakup banyak aspek. Di bidang ekonomi, konsep rezeki menuntut pembentukan sistem yang adil, transformatif, dan berbasis nilai, bukan sekadar efisiensi pasar. Dalam konteks pribadi, hal ini menuntut internalisasi nilai-nilai Qur'ani seperti syukur, tanggung jawab, dan kejujuran dalam memperoleh serta menggunakan rezeki. Dalam konteks sosial, makna rezeki harus mendorong distribusi yang berkeadilan, penguatan solidaritas, serta penolakan terhadap monopoli kekayaan dan eksploitasi yang tidak manusiawi.³⁰ Dengan demikian, konstruksi makna rezeki dalam artikel ini tidak hanya merepresentasikan keragaman metodologis dalam tafsir, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab krisis spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan umat Islam kontemporer. Artikel ini turut berkontribusi dalam pengembangan kajian tafsir tematik yang integratif—yang tidak hanya membaca Al-Qur'an secara normatif, tetapi juga kontekstual, solutif, dan berorientasi praksis sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam penekanan dan orientasi penafsiran konsep rezeki dalam Surah Al-Baqarah ayat 168 dan 172 antara *Tafsir An-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. *Tafsir An-Nur* secara konsisten menonjolkan aspek hukum (fiqh-normatif), menekankan pentingnya kepatuhan pada batasan halal-haram sebagai wujud ketaatan syariat. Sebaliknya, *Tafsir Al-Misbah* lebih mengedepankan pendekatan kontekstual, memperluas makna rezeki, halal, thayyib, dan syukur hingga mencakup dimensi etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial dalam merespons tantangan kehidupan modern.

Perbedaan ini bukanlah sebuah pertentangan, melainkan cerminan dari kekayaan dan

²⁷ Pristi, "Konsep Rezeki Menurut M. Quraish Shihab (Studi Penafsiran Dan Genealogi Tafsir Al-Misbah)"; Aulia, Laily, and Putri, "Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Ayat-Ayat Rezeki Sebagai Potret Ritual Keagamaan."

²⁸ Syafiq et al., "Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)."

²⁹ Febriyanti, Sari, and P, "Rezeki Dalam Al-Qur'an (Analisis Perbandingan Tafsir Al-Qurtubi Dan Tafsir Al-Azhar)," 2023.

³⁰ Fatimah, "Rezeki Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Kasyaf Dengan Tafsir Ibn Katsir)"; Baihaki, "Makna Rezeki Dalam Al-Qur'an: Tafsir Dan Implikasi Konseptual."

dinamika metodologi tafsir dalam tradisi intelektual Islam di Indonesia. Pendekatan normatif *An-Nur* memberikan landasan kepastian hukum, sementara pendekatan kontekstual *Al-Misbah* menawarkan kedalaman makna dan relevansi praktis. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk pemahaman rezeki yang holistik: sebagai amanah Ilahi yang harus diperoleh secara halal, dimanfaatkan secara baik dan etis, disyukuri secara aktif, serta dikelola dengan penuh tanggung jawab sosial dan spiritual.

Pemaknaan rezeki yang komprehensif ini sangat relevan sebagai panduan nilai bagi umat Islam kontemporer dalam menghadapi arus materialisme dan konsumerisme. Prinsip *ḥalālān ṭayyibān* serta syukur yang bermakna sosial menawarkan kerangka etis untuk membangun praktik ekonomi dan gaya hidup yang lebih adil, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Artikel ini berkontribusi pada pengembangan studi tafsir tematik komparatif di Indonesia, sekaligus memperkaya diskursus tentang etika ekonomi dan konsumsi dalam Islam. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi tema-tema lain atau melibatkan lebih banyak karya tafsir untuk memetakan dinamika penafsiran Al-Qur'an di Nusantara secara lebih luas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aulia, Mila, Ridya Nur Laily, and Mardliyatin Nahdliyah Putri. "Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Ayat-Ayat Rezeki Sebagai Potret Ritual Keagamaan." *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2023. <https://doi.org/10.52593/mtq.04.1.02>.
- Baihaki, Iki. "Makna Rezeki Dalam Al-Qur'an: Tafsir Dan Implikasi Konseptual." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 1 (2024): 21–30. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i1.655>.
- Fatimah, Elsa. "Rezeki Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Kasyaf Dengan Tafsir Ibn Katsir)." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 1, no. 2 (2023): 144. <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.1476>.
- Febriyanti, I, Putri Purnama Sari, and Talitha Rahma Yuniarti P. "Rezeki Dalam Al-Qur'an (Analisis Perbandingan Tafsir Al-Qurtubi Dan Tafsir Al-Azhar)." *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2023. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v4i1.8713>.
- . "Rezeki Dalam Al-Qur'an (Analisis Perbandingan Tafsir Al-Qurtubi Dan Tafsir Al-Azhar)." *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2023. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v4i1.8713>.
- Idris, Muhammad Anwar. "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi Atas Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 1–18. <https://doi.org/10.30868/at.v5i1.733.30868/at.v4i01.427>.
- Ilmia, Anisa, and Ahmad Hasan Ridwan. "TAFSIR QS. AL-BAQARAH AYAT 168 DAN KORELASINYA DENGAN UNDANG-UNDANG NOMOR 33 TAHUN 2014 TENTANG JAMINAN PRODUK HALAL." *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen* 4, no. 2 (July 29, 2023): 193–202. <https://doi.org/10.15575/jim.v4i2.28724>.
- Khulailiyah, Ahsanatul. "KONSEP SYUKUR DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1, no. 3 (July 9, 2023): 805–25. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i3.1158>.
- Mahmud, Basri, and Hamzah Hamzah. "Membuka Pintu Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 467. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1913>.

- Maulidaturahmah, Maulidaturahmah. "Penafsiran Ayat-Ayat Makanan Dan Minuman Haram Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy Dan HAMKA," 2021. <https://idr.uin-antasari.ac.id/16721/>.
- Maya, U S. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 2023.
- Nafis, Muhammad Cholil. "THE CONCEPT OF HALAL AND THAYYIB AND ITS IMPLEMENTATION IN INDONESIA." *Journal of Halal Product and Research* 2, no. 1 (June 2, 2019): 1. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.2-issue.1.1-5>.
- Octaviana, Rina. "Konsep Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Herbert Marcuse." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (April 23, 2020): 121–33. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.6267>.
- Pristi, I. "Konsep Rezeki Menurut M. Quraish Shihab (Studi Penafsiran Dan Genealogi Tafsir Al-Misbah)." *SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO*, 2023.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rachel, Rahmi, and Rakhmadsyah Putra Rangkuty. "KONSUMERISME DAN GAYA HIDUP PEREMPUAN DI RUANG SOSIAL: ANALISIS BUDAYA PEMBEDAAN DIRI DI LINGKUNGAN FISIP UNIMAL." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 1, no. 1 (June 30, 2020): 97. <https://doi.org/10.29103/jspm.v1i1.3094>.
- Rifaldi, M. *Macam–Macam Rezeki Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al Tahrir Ibn Asyur Dalam Kitab At Tahrir Wa At Tanwir*. digilib.uinsgd.ac.id, 2024.
- Rosana, Ellya. "Modernisasi Dalam Perubahan Sosial." *Jurnal Studi Lintas Agama* 10, no. 1 (2015): 67–82.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesa, Kesan Dan Keserasian Al-Qur,An*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Subagja, Rizki, and Heri Khoiruddin. "TELAAH METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QUR'AN OLEH QURAIISH SHIHAB MELALUI PRISMA TAFSIR AL-MISBAH: ANALISIS TERHADAP AYAT 63 SURAH AL-FURQAN." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (December 12, 2023): 165–76. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3226>.
- Syafiq, Muhammad Azryan, Akhmad Dasuki, Cecep Zakarias, and El Bilad. "Konsep Rezeki Dalam Al- Qur ' an (Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)." *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 444–58. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.586>.
- Tamar, Muhammad. "Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki)." *Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an*, 2018, 90.
- Waqqosh, Abi. "Konsep Al-Rizq Perspektif Al-Qur'an." *Mubeza*, 2022. <https://doi.org/10.54604/mbz.v1i1.58>.